

PERTUTURAN SITUASI DIGLOSLIA PONDOK PESANTREN MODERN AL-SYAIKH ABDUL WAHID KOTA BAUBAU: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

¹Waode Sitti Aisya Kahaz, ²M.Said, ³Hasjim

^{1,2,3}Program Studi Bahasa Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin, Makassar

aisahode@gmail.com

ionesaid@gmail.com

daengpati@gmail.com

Abstract

Language selection done by the speakers of the language so that it led to a situation of language that is diglossia to pay attention to the use of the languages of Indonesia, foreign language, and local languages in different situations. The aims of study were, (1) describe the situation in a conversation kediglossiaan Modern Boarding School of Al- Syaikh Abdul Wahid Baubau City and (2) reveal a situation in a conversation kediglossiaan Modern Boarding School Al- Syaikh Abdul Wahid Baubau City City in the realm of formal and informal. This research is a qualitative descriptive study. This research data in the form of units of speech students tsanawiyah in Modern Boarding Al-Syaikh Abdul Wahid. The method used is the method refer to techniques refer libat ably, check out free libat ably, engineering techniques and record noted. As for the method of data analysis was descriptive. Model of data analysis is the analysis of flows that consist of three strands of activities that occur simultaneously, i.e. the reduction of the data, the presentation of data, and the withdrawal of the summary. The results of this research show that the situation of the diglossia in Modern boarding schools students conversation Al-Shaykh ' Abd al Wahid Baubau Town there are 12 speech; 4 speech variety of formal (official), and 8 speech is colloquial variety (and familiar).

Key words: Diglossia, students, conversation

PENDAHULAN

Bahasa yang paling banyak digunakan di perkotaan dalam lingkup Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia menjadi vital dalam hal komunikasi dan interaksi sosial. Akan tetapi, di setiap kota terdapat perbedaan-perbedaan dalam hal penggunaan bahasa Indonesia. Perbedaan yang di maksud bisa dari segi dialek, idiolek, serta penggunaan kosakata. Hal tersebut di pengaruhi oleh banyak hal. Misalnya saja pengaruh bahasa daerah serta media-media yang dapat menjadi sumber pemerolehan bahasa. Di Kota Baubau kondisi serupa terjadi. Bahasa yang digunakan di Kota Baubau dalam

kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini di sebabkan oleh suku bangsa di kota ini beragam. Selain pendatang seperti Bugis, Kota Baubau juga pernah terdapat eksodus baik dari Ambon maupun dari Timor Leste. Beragam etnik dan suku bangsa ini hanya bisa berkomunikasi dengan baik apabila menggunakan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia dari individu masing-masing pastilah dipengaruhi oleh bahasa ibu serta tingkat pendidikan penggunaannya. Kondisi ini memperkaya kemajemukan di Kota Baubau.

Bahasa Indonesia di Kota Baubau ini menjadi bahasa yang paling banyak di gunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Terutama di bidang pendidikan, bahasa Indonesia merupakan bahasa utama. Dalam proses belajar mengajar, bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar ilmu pengetahuan. Baik di sekolah umum maupun di pesantren. Fenomena kebahasaan yang terjadi khususnya di Indonesia, secara tidak langsung menganjurkan warganya untuk menguasai lebih dari satu bahasa. Bahasa daerah sebagai bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Meski bahasa kedua bagi sebagian masyarakat Indonesia, bahasa Indonesia jadi utama di kota-kota. Karena penggunaannya mayoritas serta warga negara yang lahir di kota biasanya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu. Bukan lagi bahasa daerah. Kondisi sosial seperti ini menimbulkan banyak fenomena kebahasaan, misalnya alih kode, campur kode dan interferensi. Alih kode merupakan penggunaan bahasa lain atau variasi bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain atau karena adanya partisipan lain. Misalnya, penutur menggunakan bahasa Indonesia beralih menggunakan bahasa Inggris, bahasa Arab, dan bahasa Daerah, lain halnya dengan campur kode.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan situasi kediglosiaan dalam percakapan santri Pondok Pesantren Modern Al-Syaikh Abdul Wahid Kota Baubau. Idiglosia di Pondok Pesantren Modern Al-Syaikh Abdul Wahid adanya beberapa dialek yang digunakan dalam situasi diglosik, juga adanya bahasa Asing (BA dan BIng), yang masuk dan digunakan oleh santri. Diglosia ini yang akan menjadi fokus pada penelitian ini.

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain: dalam tesis Agustina (2014) yang bertujuan mengetahui situasi diglosia pada penutur bahasa Ngaju di Kecamatan Tengah Kabupaten Katingan Kalteng. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa data

tentang diglosia dilihat dari tujuh ranah, yakni ranah keluarga, ranah pergaulan, ranah transaksi jual beli, ranah agama, ranah pemerintahan, ranah pendidikan, dan ranah profesi atau pekerjaan. Selain itu, data diperoleh dari pemilihan bahasa, seperti editorial surat kabar, siaran berita, dan sastra rakyat. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penutur bahasa Ngaju merupakan bilingual dan multilingual. Selain itu, penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan ini pernah di tulis oleh Sigiros (2014), Darmawati (2014), dan Wahab (2013), dengan fokus penelitian yang berbeda-beda. Adapun hubungan penelitian yang akan dilakukan ini dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu sama-sama mengkaji mengenai diglosia, akan tetapi ada perbedaan fokus, penelitian sebelumnya berfokus pada fenomena diglosia pada masyarakat, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti lebih berfokus pada situasi siglosia santri di dalam pondok pesantren. Penelitian tentang situasi kediglosiaan juga telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Budhiono (2014), Nirmala dkk. (2015), dan Sunardi (2018), yang secara garis besar menunjukkan bahwa dalam ragam formal dan nonformal, situasi diglosia pada penggunaan BI dominan digunakan sebagai ragam tinggi (T), BD digunakan hanya sebagai penanda partikel atau injeksi serta adanya hubungan kekerabatan yang berasal dari daerah yang sama, sehingga dikatakan sebagai ragam rendah (R), sementara BA digunakan untuk menyebutkan nama, tempat, atau barang tertentu sehingga dikatakan ragam menengah (M).

Secara umum, penelitian ini bertujuan situasi kediglosiaan dalam

percakapan santri Pondok Pesantren Modern Al- Syaikh Abdul Wahid Kota Baubau. Situasi diglosia dapat dilihat pada ragam formal dan nonformal.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Sudaryanto (1993), deskriptif dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya sebagai potret, paparan seperti apa adanya.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ialah dari tuturan santri tsanawiyah di Pondok Pesantren Modern Al- Syaikh Abdul Wahid. Data dalam penelitian ini mencakup data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari tuturan santri, berupa kata-kata, dan kalimat. Sementara data sekunder berupa informasi atau keterangan tentang latar belakang sosial budaya.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dengan teknik simak libat cakap, simak bebas libat cakap, teknik rekam dan teknik catat. Metode simak digunakan dengan mencermati dan memahami data lisan berupa tuturan santri pada berbagai situasi. Selanjutnya, teknik catat sebagai lanjutan dari metode simak digunakan untuk mencatat data yang telah diperoleh. Semua data yang telah disimak dan direkam kemudian dicatat menggunakan alat tulis manual.

Selanjutnya data yang dicatat diketik dengan menggunakan computer yang dapat digunakan untuk mencatat sejumlah data di lapangan. Pada penelitian ini, teknik catat digunakan untuk mengumpulkan informasi dan keterangan yang diperoleh melalui observasi/penyimpanan.

Metode Analisis Data

Data yang diperoleh melalui teknik catat selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif, yakni melukiskan dan menggambarkan apa adanya data yang diperoleh dari penelitian. Data dianalisis dengan maksud untuk menggambarkan sejumlah fenomena kebahasaan berupa tuturan santri, berdasarkan rumusan masalah yang ada.

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Setiap data yang diperoleh dari observasi, pengumpulan data, dan dokumentasi dikategorikan dalam tema pokok permasalahan yang sesuai. Selanjutnya data dan informasi yang diperoleh dari lapangan disajikan dalam bentuk deskriptif. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dapat dilakukan melalui tiga tahapan, yakni reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarsikan simpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verivication*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum penelitian berhubungan dengan aspek kebahasaan yang terjadi dalam pertuturan santri di Pondok Pesantren Modern Al-Syaikh Abdul Wahid Kota Baubau, Kecamatan Murhum, Kabupaten Betoambari, Sulawesi Tenggara. Aspek-aspek teoritis yang menjadi unsur penting yang menyebabkan terjadinya bentuk-bentuk penggunaan BI

yang berpengaruh adanya situasi diglosia ketika proses pertuturan baik dalam lingkup formal maupun nonformal. Situasi diglosia terdapat 12 tuturan; 4 tuturan ragam formal (resmi) , dan 8 tuturan ragam nonformal (santai dan akrab).

Pada situasi diglosia berdasarkan ragam formal dan nonformal. Penggunaan BI dominan digunakan sebagai ragam tinggi (T), sedangkan BD digunakan hanya sebagai penanda partikel atau injeksi dan adanya hubungan kekerabatan yang berasal dari daerah yang sama maka dikatakan sebagai ragam rendah (R).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan sebelumnya, terungkap bahwa apa yang dikemukakan oleh fishman persis sama, karena setelah diteliti dan di analisis situasi diglosia tuturan santri di pondok pesantren terdapat pembagian fungsi, perbedaan fungsi kedua bahasa atau variasi bahasa. Pembagian fungsi bahasa ini dilihat berdasarkan ragam formal dan nonformal. Ragam formal adalah pemakaian bahasa yang dilakukan ketika proses belajar mengajar serta pembicaraan di medium yang bersifat formalistik sedangkan ragam nonformal adalah pemakaian bahasa yang bersifat santai.

Dalam ragam formal dan nonformal, situasi diglosia pada penggunaan BI dominan digunakan sebagai ragam tinggi (T), BD digunakan hanya sebagai penanda partikel atau injeksi serta adanya hubungan kekerabatan yang berasal dari daerah yang sama, sehingga dikatakan sebagai ragam rendah (R), sementara BA digunakan untuk menyebutkan nama, tempat, atau barang tertentu sehingga dikatakan ragam menengah (M). Dalam ragam formal dan nonformal justru BI yang dominan digunakan oleh santri, sehingga kedudukan

BI di pesantren lebih dominan jika di bandingkan dengan penggunaan BA, BIng dan BD, Jika dilihat tuturan di bawah berarti situasi diglosia di pesantren tetap pada situasi BI sebagai bahasa standar dalam dunia pendidikan, sementara BA dan BIng hanya sebagai penunjang komunikasi dan sebagai tuntutan dari pesantren. Contoh dapat dilihat tuturan di bawah ini :

Ragam formal

Ragam formal adalah pemakaian bahasa yang dilakukan ketika proses belajar mengajar yang menitikberatkan kepada sikap penutur, serta situasi pembicaraan. Contoh tuturan di bawah ini :

Tuturan (1)

- Lokasi : Di ruang kelas
Bahas : BA dan BI
Penutur : (P1) Ustadz dan (P2) Santri ± 14 tahun
P1 : *Ma ma na Jaridatun ?*
Apa artinya *jaridatun*?
P2 : Lama ustaz
P1 : *Kholas kholas.*
Waktunya selesai
P2 : Apa ustaz ? koran, oo.. koran.

Dalam tuturan (1) di atas berlangsung ketika proses pembelajaran BA. Hasil pertuturan terlihat ragam yang digunakan adalah ragam formal, P2 menggunakan BI karena tidak menguasai kosakata BA, Jadi wajar saja jika P2 menjawab menggunakan BI, situasi penggunaan diglosia ketika penggunaan BI ragam formal dominan penggunaan BI misalnya "*lama ustad, apa ustad? koran ouw koran* . Pertuturan ini dominan menggunakan BI, BA ada tetapi tidak menyaingi penggunaan BI sehingga, situasi diglosia BI dalam pertuturan ini dikatakan ragam tinggi (T). Dengan demikian situasi diglosia penggunaan BI

dominan digunakan sebagai sarana komunikasi di kelas dalam pembelajaran BA.

Tuturan (2)

- Latar : Di ruangan kelas
 Bahasa : BA
 Penutur : (P1) Ustadz dan (P2) Santri ± 15 tahun
 P1 : *Limaza la taamal amaluka!*
 Kenapa kamu tidak mengerjakan tugasmu !
 P2 : *Afwan ya ustadz, nasiitu*
 Maaf Ustadz, saya lupa.

Dalam tuturan (2) di atas menggunakan BA secara utuh. P2 (mitra tutur) santri menjawab menggunakan BA dalam situasi pelajaran BA, sehingga situasi diglosia BA di sebut ragam menengah (M) karena penggunaan BA hanya digunakan sebagai penanda permohonan maaf misalnya "*Afwan ya ustads nasiitu*" dan BA digunakan pada waktu pembelajaran BA, namun tidak selalu menggunakan BA, tergantung penguasaan BA masing-masing santri, sehingga situasi diglosia berdasarkan peran dan fungsinya dominan digunakan tergantung situasi di pesantren.

Tuturan (3)

- Lokasi : Ruang Bahasa
 Bahasa : BIng
 Penutur : (P1) Ustadz , (P2) Santri ± 16 tahun
 P1 : *Ali turn to make a speech*
 Silahkan Ali untuk berpidato
 P2 : *Yes sir*
"and my brother, our next speaker is a youngaratorfrom west Baubau, Mr, Alif fikri. Time is yours Mr. Fikri.

Dalam tuturan (3) di atas menggunakan BIng dalam ragam formal. Pertuturan tersebut berkaitan dengan agenda rutin di Pesantren Modern Al-

nyaikh Abdul Wahid berupa pidato BIng. Situasi formal di kelas dalam BIng menjadi tuntutan bagi para penutur untuk mengubah kode bahasa yang digunakannya dalam percakapan sehari-hari. Ragam pertuturan ini di dominasi penggunaan BIng karena dalam situasi pembelajaran BIng, sehingga situasi diglosia dalam pertuturan ini di sebut ragam menengah (M), karena penggunaan BING digunakan pada waktu tertentu saja misalnya berpidato menggunakan BIng, sebagai tuntutan pembelajarn BIng. Dengan demikian situasi diglosia BIng ragam menengah (M) dominan digunakan berdasarkan fungsi dan kedudukannya sebagai sarana komunikasi dan tuntutan dari pesantren.

Tuturan (4)

- Lokasi : Di Mesjid
 Bahasa : BI, BA, dan BIng
 Penutur : (P1) (P2) ± 16 tahun (P3)
 Santri
 P1 : Jadi semua *muhadhoroh* semua pakai baju putih, jangan ada yang pakai baju hitam, *faintum*
 Jadi perkuliahan, semua memakai baju putih, jangan ada yang memakai baju hitam, mengerti !
 P3 : *Fahimna*
 Mengerti
 P1 : *Summa*, siapa kelas 4 peruangan, yang masih ingat ruangnya
 Kemudian,siapa yang masih ingat dimana ruangnya masing-masing
 P3 : (Berdiri beberapa santri)
 P1 : Ahh duduk, intinya kelas 4 tanggung jawab kebersihan ruangnya, oke
 P3 : Oke
 P2 : Kemudian perlengkapan yang sudah ada, yang belum

kembali lagi seperti biasa,
kita akhiri dengan hamdan
P3 : *Alhamdulillahirabbil alamin.*

Dalam tuturan (4) berlangsung dalam situasi formal, ketika santri senior memberikan arahan kepada santri junior. Pertuturan ini di dominasi penggunaan BI, BA hanya digunakan sebagai penunjuk kata benda, konjungsi dan kalimat tanya misalnya *muhadhorah, faintum, faimna, summa*, walaupun penggunaan BA ada dalam pertuturan ini, tetapi tidak menyaingi penggunaan BI, sehingga posisi diglosia BA dikatakan ragam menengah (M), sementara penggunaan BI dikatakan ragam tinggi (T). Dengan demikian posisi diglosia BI memiliki peran dan fungsi yang strategis di dalam komunikasi, BI masih mendominasi meskipun situasi tutur berada di pesantren.

Ragam nonformal

Ragam nonformal adalah ragam bahasa yang biasa digunakan dalam suasana tidak resmi, biasanya digunakan oleh orang-orang yang sudah akrab seperti antara teman dekat, atau kepada kerabat dekat lainnya. Menggunakan kata-kata yang biasa dan lazim dipakai sehari-hari. Contoh tuturan di bawah ini :

Tuturan (5)

Lokasi : Di depan kamar
Bahasa : BD
Penutur : (P1) (P2) Santri ± 14 tahun
P1 : *Katong seng dapa mandi, abang?*
Kita tidak mendapat antrian mandi
P2 : *Seng lay, dapa rebu anggota kamar dua semua*
Tidak, antrian mandi kita di rebut anggota kamar dua semua.

Dalam tuturan (5) di atas menunjukkan pemakaian BD oleh santri

pondok pesantren saw. Penggunaan sapaan *abang* oleh P1 (penutur) kepada P2 (mitra tutur) memang menunjukkan perbedaan usia, tetapi perbedaan usia tersebut tidak terlalu jauh sehingga bahasa yang mereka gunakan adalah BD, selain perbedaan usia yang tidak terlalu jauh, keduanya juga sudah akrab dan tinggal bersama-sama dalam satu kamar. Situasi diglosia BD dikatakan ragam menengah (R), karena penggunaan BD hanya digunakan jika terjadi kedekatan secara emosional (keakraban) dan berasal dari daerah yang sama, sehingga peran dan fungsi penggunaan BD dominan digunakan dalam komunikasi.

Tuturan (6)

Lokasi : Di perpustakaan
Bahasa : BI, dan BA
Penutur : (P1) (P2) Santri ± 15 tahun
P1 : *Inih bukumu. Ko itu fokus sekali menetik*
P2 : *Syukron ya akhi*
Terimakasih wahai saudaraku.

Dalam tuturan (6) di atas berlangsung ketika santri sedang mengerjakan tugas sekolah. P1 menggunakan BI, sementara P2 menggunakan BA. Dalam pertuturan ini di dominansi penggunaan BI, BA hanya digunakan sebagai ungkapan terimakasih kepada mitra tuturnya misalnya "*syukron ya akhi*" berarti posisi situasi diglosia BI di katakan ragam tinggi (T). Dengan demikian peran dan fungsi BI masih dominan digunakan meskipun situasi tutur berada di pesantren.

Tuturan (7)

Lokasi : Di lapangan
Bahasa : BI dan BC
Penutur : (P1) (P2) Santri ± 14 tahun
P1 : *Kalau ko pakai kapas jangan terlalu keras e, nanti da terbuka kapasnya*

Kalau kamu pakai kapas,
jangan terlalu keras, nanti
terbuka kapasnya

P2 : *Iyo.*

Dalam tuturan (7) berlangsung ketika santri sedang kerja bakti membersihkan alat marchind band. Dalam tuturan ini di dominasi penggunaan BI yang bercampur dialek kedaerah-daerahan. BC sebagai penanda BD digunakan hanya sebagai penanda partikel atau injeksi dan sebagai kosakata pelengkap dalam percakapan misalnya *ko, e, da, dan iyo*, sehingga posisi diglosia BI dalam pertuturan adalah ragam tinggi (T). Dengan demikian situasi diglosia sebagai peran dan fungsinya BI masih dominan digunakan dalam sarana komunikasi walaupun pertuturan ini berada dalam lingkup pesantren.

Tuturan (8)

Lokasi : Di depan kamar
Bahasa : BI, BA dan BC
Penutur : (P1) (P2) Santri ± 15 tahun
P1 : *Ziz..azia.. Na'izis Sa tidak bawa sandal e*
Ziz pinjam sandal, saya tidak bawa sandal
P2 : *Iyo.*

Dalam tuturan (8) di atas berlangsung ketika P1 hendak ke masjid melaksanakan shalat. Dalam pertuturan ragam nonformal ini di dominasi penggunaan BI, BA hanya digunakan untuk menyakatan nama benda dan ungkapan permintaan misalnya *na'izis* artinya sandal, sementara BC hanya sebagai penanda partikel atau injeksi dan pelengkap kosakata percakapan misalnya *e*, sehingga posisi diglosia BI adalah dikatakan ragam tinggi (T). Dengan demikian peran dan fungsi BI di pesantren masih dominan penggunaan BI dalam

pertuturannya walaupun tuturan tersebut berada dalam lingkungan pesantren.

Tuturan (9)

Lokasi : Di lapangan basket
Bahasa : BA, dan BI
Penutur : (P1), P2, P3, P4, Santri ± 14 tahun
P1 : *Zalik, man mazala wahid*
Zalik, mari main bola
P2 : *Hey hizauka ...*
P1 : *Sa ikut (berbicara ke teman yang mau jajan)*
He..malah jajan, ayo sur'ah., Kipper hey, sur'ah hey..
P3 : *Hey haza hey., isnain-isnain faqat*
awas kena sepatu
P4 : *hidha, Fan konsentrasi*
Sepatu, Fan konsentrasi.

Dalam tuturan (9) di atas berlangsung ketika santri bermain bola. Hasil pertuturan Pertuturan ini dominan penggunaan BI, BA hanya digunakan sebagai penunjuk kata benda, dan kalimat perintah, misalnya *isnain-isnain faqat, hidha, man mazalawahid*, walaupun penggunaan BA ada dalam pertuturan ini tetapi tidak menyaingi penggunaan BI, sehingga posisi diglosia BA dikatakan ragam menengah (M) sementara penggunaan BI dikatakan ragam tinggi (T). Dengan demikian posisi diglosia BI memiliki peran dan fungsi yang strategis di dalam komunikasi, BI masih mendominasi meskipun situasi tutur berada di pesantren, ini terlihat pada pertuturan (9) di atas.

Tuturan (10)

Lokasi : Di kantin
Bahasa : BI
Penutur : (P1) (P3) Ibu kantin, (P2) Santri ± 15 tahun
P1 : *Bibi dapur di sini sudah berapa tahun ?*

- P2 : Saya ?
 P1 : Di dibandingkan dengan bibi dapur Ina, lebih tua siapa ?
 P3 : Ya lebih tua yang hafalan Qur'an lah, orang sudah hafal Qur'an.

Dalam tuturan (10) Penggunaan kata *Bibi* sebagai nama panggilan kepada orang yang dituakan memberi kesan sopan, hormat dan lebih akrab dalam lingkungan pondok pesantren. Pemakaian kata sapan *Bibi* juga sering dipakai sebagai panggilan akrab kepada para pengurus pondok pesantren. Hasil pertuturan dalam ragam nonformal ini di dominasi penggunaan BI. Sehingga posisi diglosia dalam pertuturan ini adalah ragam tinggi (T). Dengan demikian situasi diglosia BI sebagai peran dan fungsinya masih dominan digunakan dalam sarana komunikasi.

Tuturan (11)

- Lokasi : Di depan kamar
 Bahasa : BI dan BC
 Penutur : (P1) (P2) Santri ± 14 Tahun

- P1 : Kamu sudah mandi ?"
 P2 : Belum, kamar mandinya penuh semua, *sa* tidak dapat antrian
 Belum, kamar mandinya penuh semua, saya tidak dapat antrian
 P1 : Mandi di kamar belakang mari!
 P2 : Kamar mandi belakang masih tersumbat. Nanti kalo dimarahi pengurus bagaimana ?
 kamar mandi belakang masih tersumbat. Nanti kalau dimarahi pengurus bagaimana ?
 P1 : Tidak apa-apa
 P2 : ehh, *sa* tidak mau.

Dalam tuturan (11) di atas berlangsung ketika santri ingin mandi. Hasil pertuturan dalam ragam nonformal

ini di dominasi penggunaan BI. unsur BC sebagai penanda BD hanya digunakan sebagai penanda partikel atau injeksi misalnya *ko*, *sa*, dalam BI bermakna *saya*, *kamu*. Sehingga posisi diglosia BI dalam pertuturan ini adalah ragam tinggi (T). Dengan demikian situasi diglosia BI sebagai peran dan fungsinya masih dominan digunakan dalam sarana komunikasi.

Tuturan (12)

- Lokasi : Di Perpustakaan
 Bahasa : BI dan BIng
 Penutur : (P1) (P2) Santri ± 13 dan ± 16 tahun
 P1 : Kak, kalau mau *chatting* bagaimana ?
 P2 : Mau pakai *mirc* atau apa *yahoo messenger*
 P1 : *Mirc* saja
 P2 : Di klik yang gambar lambang ini, terus di isi mau pake *nick name* apa.

Dalam tuturan (12) di atas berlangsung ketika santri sedang berada di perpustakaan. Hasil pertuturan dalam ragam nonformal ini dominan penggunaan BI. BIng hanya digunakan untuk bidang penggunaannya misalnya *chatting*, *mirc*, *yahoo Messenger*, *nick name*, sehingga posisi diglosia BI adalah ragam tinggi (T). Dengan demikian situasi diglosia BI sebagai peran dan fungsinya masih dominan digunakan dalam sarana komunikasi di pesantren.

KESIMPULAN

Situasi diglosia pada ragam formal dan nonformal dominan digunakannya BI sebagai ragam bahasa tinggi (T). Penggunaan BD sebagai ragam bahasa rendah (R) hanya digunakan untuk penanda partikel atau injeksi serta adanya satu daerah yang sama, penggunaan BA hanya digunakan untuk menyebutkan

nama, tempat, barang tertentu, ungkapan rasa syukur, penanda kalimat perintah, ajakan, dan permohonan, sedangkan BING digunakan sesuai dengan bidang penggunaannya atau ranahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, H.M. 2016. Diglosia dalam Salina: Satu Kajian Sociolinguistik. *Proceeding of ICECRS*, 1 (2016) 571-578.
- Agustina L. 2014. Situasi Diglosia Pada Penutur Bahasa Ngaju Di Kecamatan Katingan Tengah Kabupaten Tengah. *Jurnal Bahasa*, Volume 9.
- Alsahafi, M. (2016). "Diglossia: An Overview of the Arabic Situation". *International Journal of English Language and Linguistics Research*, Vol.4, No.(June 2016).
- Budhiono H. (2014). Diglosia di Daerah Perbatasan. *Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, Volume 42. Nomor.1
- Darmawati. (2014). *Profil kebahasaan Nelayan Bugis di Tinobu Sulawesi Tenggara*. (Tesis). Makassar: PPS Unhas.
- Iryani E. (2017). Diglosia antara bahasa Jawa dan Sunda (study kasus masyarakat bahasa kecamatan Lemah Abang Kabupaten Cirebon). *Jurnal Inovasi Pendidikan MH. Thamrin*, Vol. 1
- Nirmala S. D. dkk. (2015). Diglosia guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XA SMA Negeri 2 Semarang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume 3. Nomor.1
- Nurul A.I. 2010. Setting-Setting Diglosia dan Strategi Menghadapinya (Studi Terhadap Pemertahanan Bahasa Ibu Oleh Mahasiswa Madura). *Prosiding Seminar Internasional Hari Bahasa Ibu. Menyelamatkan Bahasa Ibu sebagai Kekayaan Budaya Nasional*. Balai Bahasa Bandung dan Alqa Print.
- Proceeding of ICECRS*, 1 (2016) 571-578
ISSN. 2548-6160 International Seminar on Generating Knowledge Through Research, UUM-UMSIDA, 25-27 October 2016, Universiti Utara Malaysia, Malaysia. Available online:
<http://ojs.umsida.ac.id/index.php/icecrs> Article DOI:
<http://dx.doi.org/10.21070/picecrs.v1i1.527571>
- Sigiro E. (2014). *Fenomena Diglosia dan Sikap Kebahasaan Penutur Bahasa Simalungun*. (Tesis). Sumatera Utara: PPS Universitas Sumatera Utara.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sukmadinta N. S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sumarsono. (2012). *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sunardi A. dkk. (2018). Diglosia Bahasa dalam Pelayanan Obat di Apotek Siti Hadjar PKU Muhammadiyah Tegal. *Jurnal Politeknik Tegal*, Volume 7. Nomor.2.
- Wahab L. (2013). Fenomena Diglosia dalam Masyarakat Keturunan Arab Empang. *Jurnal Al-Izzah*, Volume 8.
- Wijana dkk. (2010). *Sociolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winford D. (1985). *The Concept of Diglossia in Caribbean Creole*

Situations. *Cambridge University
Press*, Vol.14, No.3.